

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit cacingan adalah salah satu penyakit yang kurang di perhatikan oleh masyarakat. Penyakit ini termasuk dalam kelompok penyakit yang sering di abaikan karena efeknya tidak muncul secara langsung dan membutuhkan waktu lama untuk terasa. Sekitar 24% dari total populasi dunia mengalami infeksi cacing, sedangkan di Indonesia lebih dari 58 juta anak menjadi sasaran pengobatan cacing. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi cacing yang termasuk dalam kelompok *Soil transmitted helminths* (STH). Di Indonesia, cacing yang paling banyak menimbulkan masalah kesehatan adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) yang menyebabkan penyakit *Ascariasis*, cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) yang menyebabkan *Trichuriasis*, cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) yang menyebabkan penyakit *Ankilostomiasis* dan *Nekatoriasis*, yang menyebabkan *Strongiloidiasis*. (Lalangpuling *et al.*, 2024).

Tingginya angka prevalensi infeksi cacing disebabkan oleh fakta bahwa Indonesia adalah negara dengan cuaca tropis, kelembapan yang tinggi, kondisi kebersihan yang kurang baik, dan sanitasi yang masih belum memadai. Kebersihan yang tidak terjaga, seperti kuku yang kotor dan kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan atau setelah beraktivitas buang air besar, berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya risiko telur cacing memasuki tubuh melalui jalur fekal-oral. Kondisi sanitasi yang kurang baik, seperti kurangnya fasilitas jamban yang sehat dan masih adanya kebiasaan buang air besar sembarangan, mengakibatkan pencemaran tanah dan lingkungan sekitar oleh telur *Soil-Transmitted Helminths* (STH). Tanah yang terkontaminasi ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan telur dan larva cacing, sehingga mempercepat penularan, terutama di kalangan kelompok yang rentan seperti anak-anak yang sering bersentuhan langsung dengan tanah saat bermain. Infeksi STH yang terjadi berulang kali dan berlangsung dalam jangka panjang dapat menyebabkan sejumlah masalah kesehatan, termasuk gangguan dalam menyerap nutrisi, anemia, penurunan status gizi, stunting, serta melemahnya sistem imun dan kemampuan konsentrasi pada anak. Oleh karena itu, infeksi *Soil-*

Transmitted Helminths masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang krusial di Indonesia, memerlukan inisiatif pencegahan berkelanjutan melalui peningkatan kebersihan individu, sanitasi lingkungan, serta pendidikan kesehatan yang rutin (Idayani *et al.*, 2022).

Infeksi akibat cacing merupakan salah satu jenis penyakit yang sering diabaikan dan bersifat jangka panjang tanpa menunjukkan gejala klinis yang mencolok. Dampak yang ditimbulkan dapat dilihat dalam periode waktu yang lama, seperti kehilangan zat besi yang menyebabkan kekurangan gizi dan anemia. Kondisi ini, bila dibiarkan, dapat mengakibatkan penurunan daya tahan tubuh, sehingga anak lebih rentan terhadap penyakit. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka kemampuan belajar anak akan terpengaruh, yang pada akhirnya berujung pada penurunan prestasi akademik. Oleh karena itu, penting untuk mengenalkan perilaku hidup bersih dan sehat kepada anak-anak sejak dini, untuk menjaga kesehatan dan mencegah penyakit dalam lima tahun pertama kehidupan. Selain itu, juga sangat penting untuk menerapkan pengetahuan, mengembangkan sikap yang baik, serta keterampilan dalam membuat keputusan yang positif dan mengambil tindakan untuk melindungi diri dan orang lain. Kesadaran akan pentingnya hidup sehat harus ditanamkan pada anak-anak sejak usia yang sangat muda (Hardianti *et al.*, 2025).

Faktor penyebab infeksi tersebut antara lain sanitasi yang kurang baik dan kebersihan yang tidak memadai, seperti berjalan tanpa alas kaki, tidak membersihkan tangan dengan sabun setelah buang air besar atau sebelum makan, serta kondisi kemiskinan. Penularan bisa terjadi melalui kontak langsung dengan tanah yang tercemar cacing atau mengonsumsi makanan yang terkontaminasi (Lestari, 2022). Anak-anak merupakan kelompok usia yang paling rentan dan memiliki risiko tinggi terkena infeksi STH karena sistem kekebalan tubuh mereka masih berkembang, kebiasaan bermain di tanah, serta kurangnya kebersihan diri (Agrawal *et al.*, 2024).

Panti asuhan An-Nur terletak di Kecamatan Medan Tembung. Ada lebih dari 40 anak yang tinggal di panti asuhan tersebut. Lingkungan panti asuhan cukup padat, dan fasilitas kebersihan serta sanitasi masih terbatas. Selain itu, kurangnya pengawasan dan sumber daya juga membuat risiko penularan penyakit di antara

anak-anak meningkat, dan beberapa dari anak-anak juga belum mengetahui cara hidup yang bersih dan sehat. Melihat kondisi tersebut, perlu perhatian khusus terhadap kasus kecacingan di panti asuhan. Perlu dilakukan pemeriksaan rutin, penyuluhan kesehatan, serta peningkatan kebersihan lingkungan. Penelitian atau kajian mengenai gambaran kecacingan di panti asuhan diharapkan dapat memberikan data yang akurat sebagai dasar dalam upaya mencegah dan mengendalikan penyakit tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian “Gambaran *Soil Transmitted Helminths* pada anak di panti asuhan An-Nur kecamatan Medan Tembung”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan di kaji adalah bagaimanakah Gambaran *Soil Transmitted Helminths* pada anak di Panti Asuhan An-Nur Kecamatan Medan Tembung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui Gambaran *Soil Transmitted Helminths* pada anak di Panti Asuhan An-Nur Kecamatan Medan Tembung.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui populasi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* pada anak di panti asuhan An-Nur kecamatan Medan Tembung.
- b. Menentukan jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminths* pada anak di panti asuhan An-Nur kecamatan Medan Tembung.
- c. Menentukan presentase STH pada anak di panti asuhan An-Nur kecamatan Medan Tembung berdasarkan usia dan jenis kelamin.

D. Manfaat Penelitian

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penulis mengenai telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada anak panti asuhan An-nur kecamatan Medan Tembung.
2. Sebagai tambahan informasi bagi pembaca mengenai telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada anak panti asuhan.

3. Menjadi tambahan pustaka ilmiah dan informasi bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan infeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) khususnya institusi Politeknik Kesehatan Medan.